

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu investasi. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di negara tersebut, maka kegiatan ekonominya akan mengalami peningkatan. Aktivitas investasi berkaitan erat dengan pasar modal, dengan adanya pasar modal akan memfasilitasi untuk bertemunya antara pihak yang memiliki modal dengan pihak yang memerlukan modal. Dalam hal ini, para pemodal memiliki tambahan pilihan untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya, sedangkan perusahaan yang membutuhkan dana terbantu dalam memperoleh dana.

Suatu perusahaan didirikan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan sehingga mampu mensejahterakan pemiliknya dan dapat bertahan serta berkembang dalam waktu yang lama. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan terus tetap bisa beroperasi dan tidak terjadinya likuidasi. Dalam kenyataannya, harapan tersebut tidak selalu bisa diwujudkan oleh para pemilik dan manajemen pada perusahaan tersebut. Seringkali terjadinya perusahaan yang telah lama berdiri harus dibubarkan karena mengalami *financial distress* sehingga dinyatakan telah bangkrut.

Pada tahun 2015 berlangsungnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang diselenggarakan pada 10 negara di kawasan Asia Tenggara. MEA merupakan wujud kesepakatan dari negara-negara di ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas dagang dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi kurang lebih 400 juta penduduknya (Wangke, 2014). Dengan diberlakukannya MEA mengakibatkan lalu lintas perdagangan antar negara di Asia Tenggara menjadi terasa tanpa hambatan dan diharapkan memberikan dampak kepada negara yang bersangkutan, termasuk juga Indonesia. Seiring meningkatnya perekonomian di Indonesia, maka persaingan antar perusahaan semakin ketat karena banyak bermunculan usaha yang baru, dan ekspansi usaha yang dilakukan.

Dengan semakin banyak bermunculan usaha yang baru, tentunya ini akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya energi untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Sektor pertambangan menjadi penopang dalam penyediaan sumber daya energi, perusahaan sektor pertambangan terbagi menjadi beberapa jenis menurut hasil produksinya yang terdiri dari pertambangan batubara, minyak dan gas, pertambangan logam dan mineral lainnya serta pertambangan bebatuan. Melihat sumber daya alam ketersediaannya melimpah berada di Indonesia, hasil pertambangan jumlahnya tentunya juga akan banyak. Namun itu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri, tetapi juga untuk diekspor ke negara lain.

Pada tahun 2000-an sektor pertambangan sedang pada masa yang sangat

menguntungkan sehingga batubara saat itu dikatakan sebagai emas baru. Meskipun demikian, tahun 2013 sektor pertambangan mengalami penurunan pendapatan karena masalah ekonomi global. Pada tahun 2015, China menjadi salah satu negara tujuan ekspor hasil pertambangan mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan tahun 2014. Ini menjadi sinyal negatif bagi perusahaan pertambangan di Indonesia mengignat 51% dari konsumsi batubara global terdapat di negara China. Bahkan pada tahun 2018 perlemahan ekonomi global masih tetap terjadi, hal ini menciptakan dampak pada laba perusahaan. Perusahaan pertambangan yang mengalami penurunan laba ialah PT. Indika Energy Tbk (INDY) harus mencatat penurunan laba yang cukup signifikan (Yoliawan, 2019).

Dengan melambatnya laju pertumbuhan perekonomian, hal ini berdampak terhadap berbagai sektor usaha, selain sektor pertambangan terdapat sektor lain yang terkena imbasnya. Seperti sektor property dan real estate pada tahun 2014 pasar property menunjukkan gejala perlambatan apalagi tahun tersebut pemilihan Presiden, sedangkan tahun 2015 mulai terjadinya pelemahan. Namun selama 2016-2018 sektor ini berangsur-angsur mulai mengalami peningkatan, bahkan tahun 2017 secara year to date indeks sektor ini naik 7% sehingga menempati posisi kedua tertinggi setelah sektor pertambangan (Setiaji, 2018). Hal ini terjadi karena banyak proyek infrastruktur dengan nilai besar yang dilakukan pemerintah dan adanya perumahan untuk rakyat yang pendapatannya rendah. Pada sektor manufaktur memang mengalami penurunan akibat pemilihan Presiden tahun 2014, namun dengan berbagai sub bidang didalam sektor manufaktur menyebabkan sektor ini tetap mengalami pertumbuhan, rata-rata pertumbuhannya

tahun 2014-2018 sebesar 4,9%, indeks daya saing global tahun 2017 berada pada urutan 47 sedangkan tahun 2018 berada di peringkat 45 (Marjudin, 2018). Sub sektor yang berkembang pesat diantaranya makanan dan minuman, alat transportasi, industri logam, kimia serta tekstil.

Sedangkan sektor perbankan selama tahun 2014 mengalami perlambatan terutama pada Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit, namun bulan Desember pertumbuhan kredit meningkat sebesar 0,95%. Dari tahun 2015-2018 DPK dan kredit terus mengalami pertumbuhan, tahun 2018 kredit sebesar 12,88% dan DPK sebesar 6,45% lebih besar dari tahun 2017 sebesar 9,35%. Pada sektor pariwisata dari tahun 2014-2018 terus mengalami pertumbuhan kunjungan rata-rata sebesar 14% setiap tahunnya (Widowati, 2019). Jumlah kunjungan ini lebih besar dibandingkan dari periode sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa sektor pariwisata tidak berpengaruh akibat perlambatan ekonomi global.

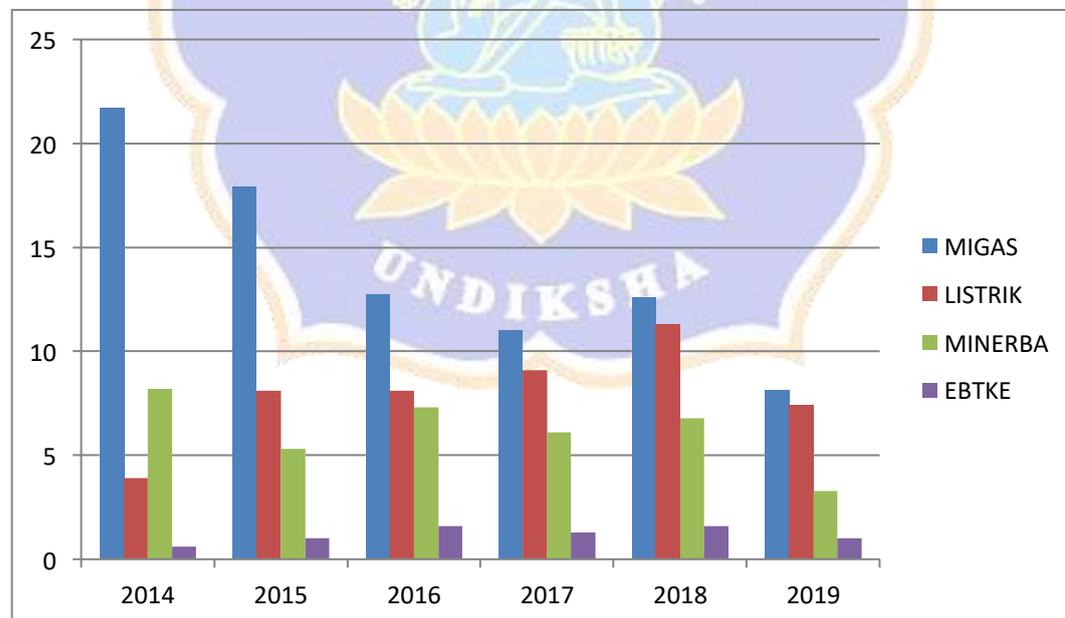
Sektor pertambangan dengan hasil produksinya yang berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, tentunya ini menjadi pertimbangan bagi calon investor mengingat cadangan yang dimilikinya tentunya terbatas dan akan habis. Tingkat penggunaan komoditi pertambangan oleh masyarakat terus mengalami peningkatan yang nantinya akan berdampak pada ketersediaannya yang akan menjadi langka, meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika terus menerus dilakukannya eksploitasi mengakibatkan jumlahnya akan menipis bahkan habis. Mengingat proses pembentukannya kembali yang memerlukan waktu sangat lama, tentunya akan tidak bisa memproduksi jika cadangan yang dimilikinya sudah habis akibat eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Perekonomian dan harga jual pada tingkat global sangat berpengaruh terhadap penjualan hasil pertambangan, masalah ini tidak dapat dihindari dan diprediksi oleh pihak perusahaan. Batubara dan minyak merupakan yang sering mengalami perubahan harga baik itu kenaikan maupun penurunan harga jualnya. Mayoritas perusahaan di Indonesia yang melakukan perdagangan dibidang pertambangan batubara dan perminyakan mengalami kesulitan dan akhirnya diprediksi akan mudah bangkrut (Chairunisa, 2017). Perusahaan-perusahaan pertambangan harus berjuang untuk tetap mempertahankan kelangsungan usahanya ditengah masalah tersebut, karena jika tidak mampu dalam menghadapi persaingan maka akan membuat aktivitas bisnis semakin memburuk dan bila tidak dapat bertahan akan mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Agar dapat terus bertahan dalam persaingan tersebut, perusahaan memerlukan dana yang digunakan untuk menjalankan operasionalnya. Dana tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Dana yang berasal dari internal berupa modal dari pemilik atau laba dari perusahaan, sedangkan dari eksternal berasal dari pinjaman kreditor atau dengan menerbitkan surat berharga.

Untuk bisa menghimpun dana dari pasar modal, perusahaan harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan yang *go-public*. Instrument pasar modal yang diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga yang dapat diperjualbelikan kembali oleh pemiliknya, baik instrument pasar modal yang bersifat kepemilikan diwujudkan dalam bentuk saham, sedangkan yang bersifat utang diwujudkan dalam bentuk obligasi (Dewi dan Vijaya, 2018). Kinerja perusahaan merupakan hal yang menentukan nilai dari saham yang diperjualkan

pada pasar modal, jika kinerjanya bagus maka nilai jual sahamnya akan positif yang juga akan berdampak pada penjualan saham yang cenderung akan diminati oleh para investor. begitu juga sebaliknya jika kinerja perusahaannya tidak baik maka nilai sahamnya akan negatif yang berdampak pada penjualan sahamnya yang tidak terlalu diminati untuk dimiliki oleh investor.

Sektor pertambangan yang memang terkena dampak dari pertumbuhan ekonomi global yang tidak begitu baik terus berupaya agar mampu bertahan dari kondisi tersebut. Berbagai perusahaan di masing-masing sub bidang terus memaksimalkan kinerjanya untuk mampu menarik minat investor sehingga melakukan investasi pada perusahaannya. Namun berdasarkan laporan kinerja Kementerian ESDM menunjukkan bahwa minat berinvestasi pada sektor pertambangan tidak begitu bagus, hal ini bisa dilihat pada grafik 1.1.



Grafik 1.1 Realisasi investasi sektor ESDM tahun 2014-2019

Sumber : data diolah penulis (2020)

Dari grafik tersebut, bidang minyak bumi dan gas (MIGAS) terlihat bahwa mengalami penurunan tingkat investasinya, bahkan yang terendah pada tahun 2017 yang hanya sebesar 11 miliar. Namun tahun 2018 mulai mengalami peningkatan bahkan jumlahnya hampir sama dengan tahun 2016. Pada sub bidang Minerba, mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018. Bahkan yang terendah pada tahun 2015 yang hanya sebesar 5,3 miliar, hal ini sejalan dengan kondisi ekonomi global yang tidak bagus terutama pada negara China, sehingga menghambat dari kegiatan ekspor batubara kepada negara tersebut. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan sehingga investor berhati-hati dalam melakukan investasi pada perusahaan pertambangan.

Selain itu terdapat juga Peraturan Menteri ESDM No.7 tahun 2012 yang mengharuskan perusahaan untuk tidak menjual barang hasil tambangnya secara mentah melainkan harus diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi, untuk perusahaan yang tidak memiliki smelter akan mengalami kesusahan untuk mengolah hasil tambangnya. Pada bulan Januari 2014 pemerintah telah melarang adanya penjualan barang hasil tambang tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu.

Setiap perusahaan baik yang besar maupun kecil, yang telah *go-public* maupun yang tidak *go-public*, mereka memiliki risiko yang sama yaitu kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan gagal dalam menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Endri, 2009). Kebangkrutan merupakan risiko yang melekat pada setiap perusahaan, termasuk pada perusahaan pertambangan. Pihak manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam menjalankan operasional, mengambil keputusan dan mengelola perusahaan yang dipimpinnya. Selain itu

diperlukan juga analisis laporan keuangan untuk memberikan informasi dalam hal memprediksi tingkat kegagalan suatu perusahaan. Kemampuan untuk dapat memprediksi kebangkrutan akan sangat penting bagi berbagai pihak terutama bagi kreditor dan investor. Jika suatu perusahaan *go-public* dinilai sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya, maka pihak BEI akan melakukan tindakan berupa penghapusan (*delisting*) dari daftar perusahaan yang tercatat pada BEI. *Delisting* adalah penghapusan Efek dalam daftar Efek yang tercatat di Bursa, setelah Efek tersebut dihapuskan pencatatannya di Bursa (Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta, no: Kep-308/BEJ/07-2004). Keputusan *delisting* tersebut tentunya dengan perhitungan karena dinilai trend negatif dari keuangan sehingga dianggap telah bangkrut. *Delisted* merupakan salah satu indikator perusahaan bangkrut di pasar modal (Hadi dan Anggraeni, 2008).

Untuk dapat memprediksi kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan, diperlukan analisis yang akan membantu dalam memprediksinya melalui laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi dari perusahaan dan prospek perusahaan kedepannya. Informasi tersebut memberikan isyarat dari manajer perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan, termasuk kreditor dan investor yang akan digunakan dalam mengambil keputusan. Analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan serta meramalkan kelangsungan hidup perusahaan dan juga memprediksi kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan dimasa yang akan datang, karena dengan melakukan teknik analisis laporan keuangan perusahaan mengetahui kelemahan

dan potensi kebangkrutan perusahaan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja dimasa yang akan datang (Suryawardani, 2015). Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga memunculkan berbagai model dalam menghitung apakah perusahaan tersebut nantinya akan bangkrut atau tidak yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Endri, 2009). Adapun beberapa model untuk melakukan analisis diantaranya model model Springate, dan model Grover.

Alasan menggunakan model Springate dan Grover dikarenakan peneliti telah melakukan seleksi dengan cara mengunduh sebanyak 30 penelitian terdahulu lalu mencari model yang paling akurat pada masing-masing penelitian. Hasil dari seleksi tersebut menunjukkan bahwa model Springate mempunyai nilai tertinggi yaitu 53%, model Grover sebesar 30%, model Altman sebesar 10% dan model Zmijewski sebesar 7%. Dari 30 penelitian terdahulu model Springate banyak dinyatakan sebagai model terbaik lalu posisi kedua model Grover yang. Selain itu, kedua model ini merupakan model yang terinspirasi dari model Altman. Pada model Springate, dalam pembuatannya mengikuti metode yang sama dengan Altman yaitu *multiple discriminant analysis* sehingga pada model Springate terdapat rasio yang sama dengan model Altman. Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score (Putra dan Septiani, 2019), meskipun telah didesain dan penilaian ulang namun terdapat juga rasio-rasio yang sebagian besar sama dengan metode Altman. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain caranya yang mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup

akurat (Peter dan Yoseph, 2011). Kedua model tersebut lebih menekankan pada profitabilitas, semakin kecil nilai profitabilitasnya maka semakin akurat diprediksi sebagai perusahaan delisting (Fatmawati, 2012). Hal ini yang membuat peneliti tertarik menggunakan model Springate dan Grover untuk mengetahui keakuratan antara kedua model tersebut yang merupakan sama-sama terinspirasi dari metode Altman.

Penelitian ini memiliki rentang waktu dari tahun 2014-2018, alasan peneliti menggunakan rentang waktu tersebut karena pada saat peneliti melakukan seleksi untuk pemilihan sampel pada tahun 2020 laporan keuangan yang lengkap dipublikasikan oleh pihak Bursa Efek Indonesia sampai pada tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 terdapat perusahaan hanya beberapa perusahaan saja yang telah melaporkan laporan keuangannya. Pada kriteria sampel juga terdapat bahwa perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut disetiap tahunnya. Sehingga jika peneliti menggunakan rentang tahun smapai 2019, maka pada tahun tersebut hanya terdapat beberapa perusahaan yang bisa digunakan yang mengakibatkan jumla sampel kurang dari 30 sampel yang merupakan jumlah minimal yang harus dimiliki untuk melakukan penelitian.

Bimawiratma (2016) dalam penelitian yang berjudul analisis akurasi metode analisis Altman, Grover, Springate, dan Zmijewski, dalam memprediksi perusahaan *delisting* (studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013). Hasil dari penelitian ini metode Grover merupakan metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat dibandingkan dengan metode Altman, Springate dan Zmijewski. Nilai akurasi metode Grover sebesar 100%

metode grover mampu memprediksi secara tepat perusahaan *delisting* dan perusahaan yang saat ini masih tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Posisi kedua ditempati oleh metode Zmijewski dengan tingkat akurasi 87,5%. Di posisi selanjutnya ditempati oleh metode Springate dengan nilai akurasi sebesar 75% dan posisi terakhir ditempati oleh metode Altman dengan nilai akurasi sebesar 62,5%.

Andrianti (2016) dalam penelitian yang berjudul analisis ketepatan model Altman, Springate, Zmijewski, Ohslon, dan Grover sebagai detektor kebangkrutan kebangkrutan studi kasus pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman memiliki tingkat akurasi sebesar 58,33%. Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 66,67%, Zmijewski memiliki tingkat akurasi sebesar 33,33%, Ohslon memiliki tingkat akurasi sebesar 8,33% dan Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 41,67%. Dari kelima model analisis kebangkrutan yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa model Springate merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi sebesar 66,67%.

Sosiawan (2019) dalam penelitiannya mengenai analisis prediksi kebangkrutan kebangkrutan *Z-Score* model Altman, *Z-Score* model Springate, dan *Z-Score* model Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Hasil dari penilitan tersebut ditemukan bahwa model *Z-Score* Springate merupakan metode analisis yang paling prediktif dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dibandingkan dengan metode *Z-Score* Altman dan *Z-Score* Zmijewski.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan sektor pertambangan yang *delisting* di BEI, dua perusahaan tersebut diantaranya PT. Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk. Alasan PT. Berau Coal Energy Tbk *delisting* akibat dari perusahaan yang mengalami kerugian bahkan dari tahun 2012-2014 dengan kerugian yang mencapai 10%, perusahaan ini juga telah disuspensi selama 24 bulan dikarenakan belum melakukan pembayaran denda atau keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Sedangkan PT Permata Prima Sakti Tbk *delisting* dengan alasan mengalami kerugian dan memiliki hutang yang terlalu besar. Selain itu dari dalam negeri, PLN menetapkan syarat kualitas batubara hanya yang berkalori 4.200, hal ini dilakukan mengingat banyaknya kualitas batubara di Indonesia yang masih sangat rendah. Sehingga pihak PLN merasa perlu untuk menetapkan standar kualitas batubara yang akan digunakannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL SPRINGATE DAN MODEL GROVER PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penjualan hasil tambang terutama batubara dan minyak yang terus mengalami perubahan akibat ekonomi dan harga pada tingkat global mengakibatkan perusahaan kesusahan dalam menjual, bahkan menyebabkan

perusahaan menjadi rugi yang berdampak terhadap kelangsungan perusahaan.

2. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan pertambangan.
3. Terjadinya fluktuasi pada harga saham perusahaan pertambangan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, peneliti merasa perlu untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu luas, peneliti hanya berfokus pada penelitian kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan model Grover pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimana perbandingan hasil analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan model Grover pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Model analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan model Grover pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan model Grover pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui model analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara teori tentang akuntansi keuangan dan pasar modal khususnya terkait analisis prediksi kebangkrutan model Springate dan Grover. Diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dalam pengembangan ilmu akuntansi kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi pihak manajer perusahaan untuk mengambil keputusan dalam mengatasi potensi kebangkrutan yang akan terjadi dan dapat membantu bagi para investor untuk memilih serta mengambil keputusan dalam membeli saham perusahaan.

